

**STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN MORAL  
LAWRENCE KOHLBERG DAN KH AHMAD DAHLAN  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN  
PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

**Daimah**

**NIM. 11410201**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang betanda tangan dibawah ini :

Nama : Daimah

NIM : 11410201

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 4 Mei 2015

Yang menyatakan



**Daimah**

NIM. 11410201

## **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daimah  
NIM : 11410201  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 4 Mei 2015

Yang menyatakan,



**Daimah**

**NIM.11410201**



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : **Persetujuan Skripsi**

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Daimah

NIM : 1140201

Judul Skripsi : Studi Komparasi Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg dan Ahmad Dahlan dan Implikasinya terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kamu ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb*

Yogyakarta, 4 Mei 2015

Pembimbing,

Dr. Sangkot Sirait, M. Ag.

NIP. 19591231 199203 1 009



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/76/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

STUDI KOMPARATIF PENDIDIKAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DAN KH AHMAD DAHLAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU KEAGAMAAN PESERTA DIDIK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Daimah  
NIM : 11410201

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 13 Mei 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
NIP. 19630705 199303 2 001

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.  
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 21 MAY 2015

Dekan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.  
NIP. 19611102 198603 1 003

## MOTTO

إِذْ سَرَّتْكَ حَسَنَاتُكَ وَسَاءَتْكَ سَيِّئَاتُكَ فَأَنْتَ مُؤْمِنٌ (روه)

(الترمذي)


“Jika kebaikanmu membuatmu senang dan perbuatanmu yang buruk membuatmu merasa bersedih, maka kamu adalah seorang mukmin.”

(HR. Tirmidzi)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah: Akhlak Mulia*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 219

## PERSEMBAHAN



*"Skripsi ini penulis  
persembahkan untuk almamaterku tercinta  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta....."*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله العزيز الذي جعل في الاسلام الحنيف الهدى و النور لهم صلي على  
سيدنا محمد ختم النبياء و المرسلين و على اله الطيبين واصحابه الاخيار  
اجمعيتر

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis penatkan kehadiran Illahi Rabbi, Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya yang tiada tara. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tak lupa shalawat kita haturkan kepada seluruh keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan segenap pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini merupakan kajian tentang pendidikan moral perspektif Lawrence Kohlberg dan Kiai Ahmad Dahlan serta implikasinya terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik sebagai salah satu kontribusi dalam khasanah dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam. Penulis menyadari bahwa penulisan sripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis menghaturkan terima kasih kepada:



1. Dr. H. Tasman, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd. dan Drs. Radino, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing skripsi penulis.
4. Dr. Sumedi, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.
6. Bapak Muji Kusnan Tohir dan Ibu Thoyibah tercinta, yang telah merawat, mendidik dan membesarkan penulis dengan kasih dan sayang.
7. Untuk kakak penulis, Muhammad Agus Munir yang telah membimbing dan selalu memberi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman PAI F 2011 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan dorongan berbentuk moril dan materil.
9. Keluarga besar Asrama Putri An-Najah yang telah meng-sport dan memberikan motifasi setiap hari.
10. Komunitas Pecinta Alam AcipaLa; Isna Khairunnisa, Anis Syahirotul Hayah dan Nurul Hidayah yang tak henti-hentinya menemani di masa-masa sulit penulis dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

11. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu demi satu. Penulis ucapkan terima kasih.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan senantiasa mendapat limpahan rahmat-Nya. Amin. Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan skripsi ini.

Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi pribadi penulis dan umumnya bagi semua pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan.

Yogyakarta, 4 Mei 2015

Penulis

Daimah

## ABSTRAK

DAIMAH. Studi Komparatif Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg dan Ahmad Dahlan dan Implikasinya terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015. Latar belakang masalah penelitian ini adalah bahwa realitasnya bangsa Indonesia mengalami krisis moral yang luar biasa, ditandai maraknya praktek KKN di lembaga pemerintah serta banyaknya perilaku amoral di kalangan generasi muda. Hal itu terjadi karena tidak maksimalnya pelaksanaan pendidikan moral di sekolah, sehingga nilai-nilai moral tidak terinternalisasi secara sempurna. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi pelaksanaan pendidikan moral di sekolah. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana implikasi konsep pendidikan moral Lawrence Kohlberg dan Ahmad Dahlan terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pendidikan moral Lawrence Kohlberg dan Ahmad Dahlan terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik di sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) karena keseluruhan proses penelitian memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan terhadap masalah yang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi, dimana peneliti menggunakan teori-teori psikologi dalam kajiannya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan terhadap sumber primer dan sekunder, berupa karya-karya tokoh tersebut dan juga tulisan terkait pemikiran tokoh yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif, yaitu analisis yang ditujukan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan pemikiran-pemikiran tokoh tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Lawrence Kohlberg bersifat *secular* sedangkan pemikiran Ahmad Dahlan bersifat *religious*. Konsep pendidikan moral Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan keduanya meliputi 1) konsep tindakan moral, 2) prinsip kemanusiaan dalam pendidikan moral, dan 3) tujuan pendidikan moral. Adapun perbedaan keduanya meliputi 1) sumber moral, 2) tahapan moral, 3) fungsi pendidikan moral, dan 4) penerapan pendidikan moral di sekolah. Pemikiran Lawrence Kohlberg dan Ahmad Dahlan terkait pendidikan moral mempunyai implikasi terhadap perilaku keagamaan peserta didik di sekolah. Lawrence Kohlberg membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui metodologi keteladanan, pengenalan nilai, stimulasi kognitif dan pengembangan empati (alih peran) sebagaimana dalam konsep pendidikan moralnya. KH Ahmad Dahlan membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui pengajaran ilmu dan amal. Nilai-nilai moral diajarkan kepada peserta didik untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK .....	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xvi

### **BAB I            PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	29
G. Sistematika Pembahasa .....	33

### **BAB II            SKETSA PERJALANAN HIDUP LAWRENCE KOHLBERG DAN KH AHMAD DAHLAN**

A. Lawrence Kohlberg	
1. Riwayat Hidup .....	34
2. Karya-Karya .....	41
3. Pemikiran Pendidikan .....	43
B. KH Ahmad Dahlan	
1. Riwayat Hidup .....	45
2. Mendirikan Muhammadiyah .....	49
3. Pemikiran Pendidikan .....	49

### **BAB III            KOMPARASI PENDIDIKAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DAN KH AHMAD DAHLAN**

A. Pendidikan Moral Menurut Lawrence Kohlberg	
1. Teori Moral .....	55

2. Tahapan Perkembangan Moral .....	59
3. Pendidikan Moral .....	64
4. Nilai-nilai Moral.....	70
5. Metode Pembentukan Moral .....	72
<b>B. Pendidikan Moral Menurut KH Ahmad Dahlan</b>	
1. Moral .....	76
2. Pendidikan Moral .....	79
3. Nilai-nilai Moral.....	83
4. Metode Pembentukan Moral .....	84
<b>C. Analisis Komparasi Pendidikan Moral Menurut Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan.....</b>	<b>86</b>
1. Persamaan .....	92
2. Perbedaan .....	94
<b>D. Implikasi Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta didik .....</b>	<b>99</b>
<b>BAB IV      PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran-saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Foto Lawrence Kohlberg

Lampiran 2 : Foto KH. Ahmad Dahlan

Lampiran 3 : Bukti Pengajuan Tema

Lampiran 4 : Bukti Penunjukan Pembimbing

Lampiran 5 : Bukti Seminar Proposal

Lampiran 6 : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 7 : Sertifikat SOSPEM

Lampiran 8 : Sertifikat PPL 1

Lampiran 9 : Sertifikat PPL 2

Lampiran 10 : *Curriculum Vitae*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Apabila ada istilah bahasa Arab yang belum diserap menjadi bahasa Indonesia, maka penulisannya mengikuti Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri P dan K RI Nomor. 158/1987-0543 b/U/1987.

### 1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṯ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	,
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Panjang : اَ = ā - اِيْ = ī - اُوْ = ū

3. Diftong : اَيُّ = ai - اُوُّ = au



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan segala potensi yang ada di dalam diri manusia dan berlangsung seumur hidup.<sup>1</sup> Hal itu, mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya untuk melangsungkan pola pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan dijadikan orang untuk melegitimasi kemampuan baik berupa daya berfikir, berkarya, dan berkarya untuk memperoleh sebuah pemahaman yang kemudian pemahaman tersebut digunakan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia sebagai pembentuk watak dan kepribadian. Watak dan kepribadian manusia bukan aspek yang muncul dengan sendirinya. Melainkan harus dibentuk melalui pendidikan, sehingga dapat digunakan manusia sebagai pedoman bertingkah laku.

Pendidikan bertujuan untuk membentuk watak dan karakter peserta didik tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 70

<sup>2</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Subtansi pendidikan bukan hanya pembentukan manusia yang cakap dalam pola pikirnya. Melainkan membentuk satu kesatuan antara pola pikir dan pembentukan watak anak didik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus didasarkan pada pembentukan perilaku dan pola pikir di dalam peserta didiknya. Perilaku yang dikembangkan dalam pendidikan lebih mengacu kepada perilaku yang berlandaskan tujuan moralitas serta pemenuhan hasrat kepribadian untuk membentuk kehidupan peserta didik yang lebih baik.

Dalam kurun waktu satu dekade kehidupan dunia lebih didominasi oleh perilaku-perilaku yang mencerminkan kemunduran sebuah peradaban. Hal itu, dapat dilihat dengan adanya perilaku-perilaku yang *nir religion*. Dalam artian bahwa perilaku keseharian sudah tidak didasarkan kepada perilaku keagamaan. Sehingga menyebabkan ketidaksesuaian antara aspek duniawi dan ukhrawi. Manusia-manusia lebih cenderung untuk mengamalkan perilaku yang landasannya adalah eksistensi dalam berekspresi. Tidak mengherankan, jika perilaku tersebut lebih didominasi oleh kalangan yang suka berbuat tidak baik seperti kenakalan, penyimpangan perilaku, perbudakan, dan lain sebagainya.

Realitas bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moral luar biasa, ditandai dengan maraknya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme dilembaga pemerintahan, perilaku seks bebas di kalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, maraknya perilaku anarkis, tawuran antar pelajar, kriminalitas, kerusakan lingkungan, serta masih banyak lagi perilaku-perilaku

amoral yang terjadi di negara kita ini<sup>3</sup>. Padahal Indonesia sebagai bangsa yang mayoritasnya beragama Islam dan juga paling banyak lembaga pendidikan keagamaannya.

Senada dengan yang dikatakan oleh Thomas Lickona, sebagaimana yang dikutip oleh Imam Machali bahwa akan terdapat sepuluh tanda-tanda zaman dimasa datang yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda ini terdapat disuatu negara, maka negara tersebut diambang kehancuran. Tanda-tanda tersebut meliputi: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan kata dan bahasa yang memburuk, (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penyalahgunaan narkoba, alcohol, seks bebas, (5) semakin kabur pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara, (9) membudayakan ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama<sup>4</sup>. Dan fenomena-fenomena tersebut sudah mulai dirasakan di bangsa ini.

Permasalahan di atas memerlukan sebuah solusi agar dapat menciptakan tatanan masyarakat yang selaras dengan perilaku keagamaan sekaligus perilaku yang berkeadaban. Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah melaksanakan nilai-nilai pendidikan moral /karakter sebagai solusi dari krisis moral di Indonesia. Akan tetapi penerapan pendidikan karekter

---

<sup>3</sup> Imam Machli, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Aura Pustaka, 2011), hal. 1

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 2

tersebut belum bisa maksimal terlaksana<sup>5</sup>. Nilai-nilai karakter belum dapat terinternalisasi pada diri setiap peserta didik. Hal ini mengundang para akademisi untuk perlu mengadakan revitalisasi pendidikan moral melalui pendekatan-pendekatan *psikologis-religius*.

Di negara-negara Barat, pendidikan moral atau yang biasanya disebut pendidikan karakter lebih banyak menggunakan pendekatan *value clarification*, dimana anak diberi kebebasan memilih moral asalkan mampu memberi dasar pembenarannya<sup>6</sup>. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lawrence Kohlberg, bahwa pendidikan moral tidak ada kaitannya dengan agama. Ia menegaskan bahwa sasaran pendidikan moral adalah rangsangan terhadap proses perkembangan “kodrati” dari penilaian dan kemampuan moral pribadi anak sendiri, dengan demikian membiarkannya menggunakan penilaian moralnya sendiri untuk mengontrol perilakunya<sup>7</sup>.

Tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg terdapat tiga tingkatan, (1) Tingkatan Prakonvensional, meliputi tahap *orientasi hukuman dan kepatuhan* (tahap 1), dan tahap *orientasi relativis-instrumental*; (2) Tingkatan Konvensional, meliputi tahap *orientasi kesepakatan antara pribadi atau orientasi ‘Anak Manis’* (tahap 3), dan tahap *orientasi hukum dan ketertiban* (tahap 4); dan (3) Tingkatan Pasca-Konvensional, Otonom atau

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal. 11

<sup>6</sup><http://www.himmahfm.com/artikel/666-pendidikan-karakter-barat-dan-sekularisme-1>  
diakses hari jum'at 19 Desember 2014 pukul 11:12

<sup>7</sup> Lawrence Kohlberg, *Tahap-Tahap Perkembangan Moral Terj. John de Santo*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hal. 185

yang Berlandaskan Prinsip, meliputi tahap *orientasi kontrak sosial legalistis* (tahap 5), dan tahap *orientasi prinsip etika universal* (tahap 6)<sup>8</sup>.

Lawrence Kohlberg lebih menekankan pendidikan moral diarahkan kepada tahap-tahap pembentukannya, sehingga pendidikan moral didasarkan untuk membentuk setiap tahap-tahap perkembangan anak didik. Disamping tahapan perkembangan moralnya, Lawrence Kohlberg juga menawarkan konsep keadilan sebagai dasar pelaksanaan pendidikan moral di Barat. Prinsip keadilan merupakan suatu kondisi imanen dalam jaringan relasi sosial atau suatu hukum yang mengatur keseimbangan semua relasi sosial tersebut.<sup>9</sup> Hal tersebut membuktikan bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan moral Kohlberg lebih mengutamakan nilai kemanusiaan daripada konvensi.

Ajaran Kohlberg mempunyai signifikansi dengan ajaran moral yang digagas oleh K.H. KH Ahmad Dahlan melalui kegiatannya di lingkungan sosial. Ia menyarankan bahwa pendidikan moral harus diarahkan untuk menciptakan kondisi realitas untuk dapat memanfaatkan dan mengamalkan *welas asih* (cinta-kasih).<sup>10</sup> Ajaran *welas asih* tersebut digagas oleh KH Ahmad Dahlan sebagai bentuk ajaran moral untuk menanggulangi realitas yang terjadi. Moral yang dapat diambil dari ajaran *welas asih* ialah kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan

---

<sup>8</sup>Tingkat Prakonvensional anak tanggap terhadap aturan-aturan budaya dan ungkapan-ungkapan budaya mengenai baik-buruk. Tingkat Konvensional anak hanya menuruti harapan keluarga, kelompok atau bangsa, dan dipandang hal yang bernilai dalam dirinya sendiri, tanpa mengindahkan akibat yang segera dan nyata. Dan tahap Pasca-konvensional pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk merumuskan nilai-nilai dan prinsip moral yang memiliki keabsahan dan dapat diterapkan terlepas dari otoritas kelompok dan terlepas pula dari identifikasi individu dengan kelompok. *Ibid.*, hal. 231

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 67

<sup>10</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kyai KH Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hal. 74.

dan kebenaran, menjadikan keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran akhirat.<sup>11</sup> KH Ahmad Dahlan menerapkan pengajaran moral tersebut di dalam lembaga yang dibentuknya, yaitu Muhammadiyah. Seluruh pemikiran beliau terapkan dalam organisasi tersebut. Sumber dalam organisasi Muhammadiyah sebagaimana yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan, bahwa sesuatunya harus berangkat dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.<sup>12</sup>

Lebih lanjut dijelaskan oleh KH Ahmad Dahlan bahwa pendidikan moral yang ada di sekolah harus menciptakan kondisi moralitas atas dasar sumber-sumber Islam. Dengan cara memahami dan mengamalkan segala sumber tersebut untuk mencapai manusia intelektual, manusia muslim, manusia moralis, dan manusia yang berwatak.<sup>13</sup>

Bertolak dari kedua pemikiran Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan tersebut, maka pendidikan moral yang ada di dalam lembaga pendidikan harus memperhatikan tahap perkembangan moral yang ada di dalam diri peserta didik sekaligus mengamalkan ajaran moral yang berlandaskan kepada sumber-sumber Islam untuk membentuk perilaku keagamaan Islami peserta didik. Apabila nilai-nilai moral dapat terinternalisasi dengan baik, maka baik pula perilaku keagamaan peserta didik di sekolah. Dengan demikian penulis mempunyai inisiatif untuk mengangkat pemikiran moral dari Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan yang bercorak *psikologik-religious*, kemudian dikomparasikan. Komparasi tersebut dalam hal

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal 74.

<sup>12</sup> HM Nasruddin Anshoriy CH, *Matahari Pembaharuan Rekam Jejak KH KH Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2010), hal. 110

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 111

perilaku keagamaan dalam diri peserta didik. Sehingga penulis memilih judul “*Studi Komparatif Pendidikan Moral Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan dan Implikasinya terhadap Pembentukan Perilaku Keagamaan Peserta Didik*”.

Sehubungan perilaku keagamaan masih bersifat umum, maka penulis membatasi perilaku keagamaan di sekolah meliputi empat aspek, yakni perilaku keagamaan terhadap guru, karyawan, teman dan lingkungan sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pendidikan moral Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana implikasi konsep pendidikan moral keduanya terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Menjelaskan pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan.
- b. Menjelaskan persamaan dan perbedaan pendidikan moral Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan



- c. Menjelaskan implikasi konsep pendidikan moral keduanya terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. *Secara teoritis*, hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya pengetahuan bagi para peminat kajian masalah-masalah pendidikan moral, khususnya yang menyangkut dengan pendidikan Barat dan Islam.
- b. *Secara praktis*, penelitian ini sebagai media untuk menambah wawasan penulis mengenai pemikiran Lawrence dan KH KH Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan moral, dan untuk memenuhi syarat penyelesaian studi S-1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

## D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terkait dengan topik pendidikan moral, Lawrence Kohlberg, dan KH Ahmad Dahlan ada beberapa karya yang telah dibuat diantaranya :

1. Skripsi saudara Aviani Yulma jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2011 yang berjudul “*Studi Komparatif Tentang Pemikiran Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali*”. Skripsi ini membahas tentang persamaan dan perbedaan konsep pendidikan moral Emile Durkheim dan Al-Ghazali. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang pendidikan moral Emile Durkheim

yang bersifat secular, dan Al-Ghazali yang bercorak individual dan religious.

2. Skripsi saudara Dedik Fathul Anwar jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2010 yang berjudul “*Nilai Pendidikan Moral dalam Pesan-Pesan KH KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam (Kajian Materi)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan dua nilai pendidikan moral yakni nilai pendidikan moral kepada Tuhan dan nilai pendidikan kepada sesama manusia, dan relevansinya pendidikan moral KH KH Ahmad Dahlan dan pendidikan Islam adalah (a) sama-sama memiliki paradigma yang sama yaitu pendidikan yang berwawasan semesta, (b) pendidikan Islam sebagai sarana untuk mengintegrasikan ruh moral kepada peserta didik.
3. Skripsi saudara Syaifur Rohman jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013 yang berjudul “*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran KH KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara)*”. Skripsi ini membahas tentang konsep pemikiran KH KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara terkait dengan pendidikan yang mengandung muatan humanisme. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara pemikiran pendidikan keduanya, yaitu KH KH Ahmad Dahlan adanya muatan teologi dalam mengartikan pendidikan dan proses pendidikan, sedangkan Ki Hajar Dewantara lebih dipengaruhi teori-teori psikologi perkembangan.

Skripsi pertama dan kedua memang membahas tentang pendidikan moral sebagaimana yang penulis kaji, akan tetapi fokus kajian peneliti berbeda dengan skripsi pertama dan kedua. Perbedaan kajian peneliti dengan kedua skripsi tersebut terletak pada pokok dan obyek yang dikaji, peneliti lebih fokus mengkaji tentang pendidikan moral perspektif Lawrence Kohlberg dan KH KH Ahmad Dahlan serta implikasinya terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

Skripsi yang ketiga, walaupun tokoh yang dikaji sama yakni KH KH Ahmad Dahlan akan tetapi fokus kajiannya berbeda. Skripsi ketiga fokus terhadap pendidikan humanisme. Sementara peneliti lebih fokus terhadap pendidikan moral KH Ahmad Dahlan dan komparasinya dengan Lawrence Kohlberg serta implikasinya terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.

Penelitian yang penulis lakukan untuk memadukan dua pemikir pendidikan moral, lebih khususnya lagi kedua pemikir yang mempunyai latarbelakang pemikiran yaitu antara Barat dan Timur. Sehingga studi komparatif yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan kepada pemahaman dan pengetahuan yang tujuannya untuk membentuk pemahaman yang satu. Dari pemahaman satu tersebut kemudian diimplikasikan dengan perilaku keagamaan peserta didik. Penelitian yang dilakukan penulis secara akademis bertujuan untuk menambah dan memperkaya pengetahuan tentang pendidikan moral.

## E. Landasan Teori

### 1. Moral

#### a. Pengertian

Secara etimologis, kata ‘moral’ berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah ‘tata cara’ atau ‘adat istiadat’. Dalam Kamus Ilmiah, moral diartikan sebagai batin; susila; budi bahasa atau moral yang tinggi; orang yang kuat disiplin batinnya<sup>14</sup>. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Mochson megemukakan bahwa pengertian akhlak sebagai padanan kata moral, yaitu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya<sup>15</sup>. Senada dengan Al-Ghazali, Piaget maupun R.F. Atkinson menyebutkan bahwa rumusan moral/moralitas adalah sebagai berikut:

*Views about good and bad, right and wrong, what ought not to do...A set of belief current in society about character or conduct and what people should try to be or try to do...A ort of belief about people and their actions...A system of conduct assessment which is objective in that and it reflect the condition of social existence...Rule of conduct actually accepted in society...*

Pengertian di atas mengindikasikan bahwa moral merupakan wacana *normative* dan *imperative* kaitanya dengan baik dan buruk, yaitu keseluruhan dari kewajiban-kewajiban manusia. Jadi kata ‘moral’

---

<sup>14</sup> Pius Abdillah, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Arkola, 2005), hal. 390

<sup>15</sup> Muchson, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal 1

mengacu pada baik-buruknya manusia meliputi tindakan, sikap, dan cara mengungkapkannya<sup>16</sup>.

Adapun sumber-sumber moral meliputi:

- 1) *Agama*, sebagaimana sering diakui oleh banyak orang bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, yang berarti setiap agama mengandung ajaran moral.
- 2) *Hati Nurani*, merupakan sumber batin manusia, perasaan manusia yang paling dalam, yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari Tuhan. Hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akhlak budinya mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk.
- 3) *Adat Istiadat dan Budaya*, adat istiadat merupakan suatu tata cara yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang berlangsung secara turun-temurun. Adat istiadat merupakan bagian dari budaya masyarakat. Manusia sebagai pendukung kebudayaan akan terikat pada adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Jadi pada dasarnya adat istiadat itu bersifat loyal, hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu<sup>17</sup>.

#### **b. Macam-macam Moral**

Berdasarkan sumber dan sifatnya, moral dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Moral Keagamaan*, moral yang selalu berdasarkan ajaran agama.

---

<sup>16</sup> Susilowati, dkk, *Urgensi Pendidikan Moral*, (Yogyakarta: Surya Perkasa, 2010), hal 15

<sup>17</sup> Muchson, *Dasar-dasar Pendidikan Moral.*, hal. 18

2) *Moral Sekuler*, merupakan moral yang tidak berdasarkan dengan agama dan hanya bersifat duniawi.

Atkinson sebagaimana dikutip Hamid Darmadi, mengkualifikasikan moral menjadi tiga, yaitu (a) *moral ethics*, meliputi *the intrinsic value or moral, the principles of right or wrong that a particular group accepts*, (b) *Imperative moral, a hypothetical imperative*, dan (c) *Moral action, restricted actions, determinate morals, sosial morality or conduct* yang berlaku bagi seseorang, umum dan segala kehidupan (*Ethical behavior*)<sup>18</sup>.

### c. Perkembangan Moral

Menurut Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Desmita bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.<sup>19</sup> Dalam pandangan Piaget sebagaimana yang dikutip oleh Hamid Darmadi mengemukakan bahwa kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. Adapun yang melatarbelakangi pengamatan Piaget adalah :

- 1) Kesadaran akan peraturan
- 2) Pelaksanaan dari peraturan ini<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal.

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosda Karya, 2012) hal. 149

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 57

Dalam pandangan *konstruktivis*, perkembangan moral manusia ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam merespon lingkungan.<sup>21</sup> Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.<sup>22</sup>

Elizabeth B. Hurlock menyebutkan adanya empat tahapan perkembangan moral sebagai berikut;

1) Masa Bayi

Bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong *nonmoral*, tidak bermoral maupun tidak amoral. Lambat laun ia akan mempelajari kode moral dari orang tua dan kemudian dari guru-guru, dan teman-teman dan juga ia belajar pentingnya mengikuti kode moral ini. Bayi berada dalam tahap perkembangan moral yang oleh Piaget disebut *moralitas dengan paksaan*.<sup>23</sup> Tahap ini berakhir sampai usia tujuh atau delapan tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 124

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan.*, hal. 149

<sup>23</sup> Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2010), hal. 91



## 2) Awal Masa Kanak-kanak

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah. Awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang oleh Piaget disebut *moralitas melalui paksaan*. Dalam tahapan ini anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berfikir atau menilai, dan ia menganggap orang dewasa yang berkuasa sebagai mahakuasa.<sup>24</sup>

## 3) Akhir Masa Kanak-kanak

Akhir masa anak-anak konsep moral anak tidak sesempit dan seklusur sebelumnya. Disamping itu, anak yang lebih besar menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan menjadi konsep moral.<sup>25</sup> Menurut Piaget, antara usia lima sampai dua belas tahun konsep anak mengenai keadilan sudah bertambah. Pengertian yang kaku dan keras tentang benar dan keras yang dipelajari dari orang tua menjadi berubah, dan anak mulai memperhitungkan keadaan-keadaan khusus disekitar pelanggaran moral.<sup>26</sup>

## 4) Masa Remaja

Ada dua kondisi yang membuat konsep moral khusus kedalam konsep moral yang berlaku umum tentang benar dan salah yang lebih sulit daripada yang seharusnya. *Pertama*, kurangnya

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 123

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal. 163

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 63

bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum. *Kedua*, yang membuat sulitnya penggantian konsep oral yang berlaku khusus dengan konsep moral yang berlaku umum berhubungan dengan jenis disiplin yang diterapkan di rumah dan sekolah. Pergantian moral ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya.<sup>27</sup>

#### **d. Aspek-aspek Kawasan Moral**

##### 1) Penalaran Moral

Penalaran moral merupakan suatu proses pertimbangan moral sebelum suatu tindakan moral dilakukan seseorang.<sup>28</sup> Oleh karena itu, penalaran (rasio) dan hati nurani (kalbu) menjadi aspek penting untuk menilai apakah keputusan moral atas suatu perbuatan itu bermakna (ibadah) atau tidak.<sup>29</sup>

##### 2) Perasaan Moral

Perasaan moral akan terkait dengan masalah penilaian moral yang tidak dapat disebut benar atau salah, apabila menuntut pertanggung jawaban tindakan moral itu sendiri.<sup>30</sup> Menurut David Hume sebagaimana dikutip Muchson menyatakan bahwa etika adalah perasaan moral. Unsur bersama sifat dari penilaian adalah nikmat

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 225

<sup>28</sup> Muchson, *Dasar-dasar Pendidikan Moral.*, hal 42

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal 43

<sup>30</sup> Menurut emotivisme penilaian hanya mengungkapkan perasaan seseorang atau kelompok orang. Dalam suara hati dan penilaian moral pada umumnya tidak benar atau salah karena tidak menuntut pertanggungjawaban sehingga tidak bersifat objektif. *Ibid.*, hal. 44

dan kegunaan. Sesuatu itu dinilai baik apabila memberikan nikmat atau bermanfaat. Jadi penilaian moral mengungkapkan perasaan setuju atau perasaan tidak setuju<sup>31</sup>.

### 3) Perilaku Moral

Perilaku moral dapat diartikan sebagai suatu pola perilaku didalam kerangka konteks tertentu dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perilaku moral tersebut<sup>32</sup>. Perhatian terhadap konteks situasional dan proses batin yang melahirkan perilaku moral bukan sekedar tuntutan akademis, melainkan juga sebagai esensial bagi pemahaman, pemikiran serta mempengaruhi perilaku moral tersebut<sup>33</sup>.

### 4) Tindakan Moral

Ada tiga tipe tindakan moral, sebagai berikut :

- a) Tipe *rasionalis*, penalaran moral sebagai suatu keharusan serta mencukupi bagi lahirnya suatu tindakan moral.
- b) Tipe *naturaistik*, moral merupakan suatu keharusan akan tetapi tidak mencukupi untuk lahirnya suatu tindakan moral.
- c) Tipe *behavioralistik-sosial*, moralitas ditentukan tanpa merujuk kepada pola pikir sang pelaku<sup>34</sup>.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal 44

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 44

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 45

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 46

## 2. Pendidikan Moral

### a. Pengertian Pendidikan Moral

Pendidikan moral dapat diartikan sebagai suatu konsep kebaikan (konsep yang bermoral) yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik untuk membentuk budi pekerti luhur, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji seperti terdapat dalam Pancasila dan UUD tahun 1945.<sup>35</sup> Menurut Emile Durkheim, seorang sosiolog Perancis mengungkapkan bahwa pendidikan moral merupakan bagian dari pewarisan nilai-nilai, disebut sebagai *the conservation of a culture inherited from the past*. Pendidikan moral mengembangkan pola perilaku seseorang sebagaimana kehendak masyarakat. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang meliputi nilai-nilai dan kehidupan nyata dalam bermasyarakat. Karena kedua aspek inilah, yakni (1) nilai-nilai, dan (2) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas permasalahan untuk mengambil keputusan moral yang terbaik untuk masyarakatnya<sup>36</sup>.

Adapun tujuan utama pendidikan moral adalah menghormati dan menghargai manusia sebagai manusia, dan memperlakukan manusia sebagai manusia, yang seperti itu merupakan kewajiban manusiawi setiap manusia<sup>37</sup>. Pendidikan moral menyangkut

---

<sup>35</sup>Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral.*, hal. 56

<sup>36</sup>Nurul zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal

<sup>37</sup>Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral.*, hal 51

pembinaan sikap dan tingkah laku moral atau tingkah laku yang baik, terutama dalam mengimbangi kemajuan-kemajuan dibidang tersebut.

## **b. Macam-macam Pendidikan Moral**

### 1) Pendidikan moral dalam rumah tangga

Pendidikan moral di keluarga tidak hanya memberi pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai moral. Akan tetapi haruslah membiasakan hidup secara baik dan menjauhi mana yang dipandang salah oleh nilai-nilai moral.<sup>38</sup>

### 2) Pendidikan moral dalam sekolah

Sekolah disamping sebagai tempat pemberian pengetahuan, pengemabangan bakat, dan kecerdasan, sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak dimana pertumbuhan mental, moral, sosial dan segala aspek kepribadian berjalan dengan baik.<sup>39</sup> Selama ini pendidikan moral telah dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Di sekolah dasar misalnya, pendidikan moral di ajarkan melalui pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama.

Adapun pergaulan di sekolah tidak terlepas dari warga sekolah itu sendiri, meliputi guru, karyawan, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Mereka lah yang berpengaruh besar terhadap pembentukan moral peserta didik di sekolah.

---

<sup>38</sup> Zakiyah Darajajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978), hal. 69-10

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 71

a. Pendidik (Guru)

Guru merupakan salah satu agen yang sangat urgen dalam pembentukan moral peserta didik di sekolah. Sebagaimana pepatah jawa mengatakan “*guru-digugu lan ditiru*”. Hal tersebut membuktikan bahwa guru sebagai pendidik menjadi panutan bagi setiap muridnya. Meneladani tingkah lakunya dan petunjuk pendidik, memelihara agama dan ilmu sebagaimana kebiasaan guru, berkarakter sebagaimana karakter guru, dan tidak pernah meninggalkan kepatuhan kepada guru.<sup>40</sup> Oleh karena itu, hendaknya sebelum mengajarkan moral, seorang guru memperbaiki moralnya terlebih dahulu.

Dalam ajaran Islam mengajarkan untuk memuliakan guru. Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas di hadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya; hendaknya pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*, (Malang: Genius Media, 2014), hal. 47

<sup>41</sup> Aliy As'ad, *Terjemahan Ta'limul Muta'alim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus:Menara Kudus, 2007), hal. 38

b. Teman Sebaya (Karib)

Teman akrab sangat besar pengaruhnya dalam pengarahan jiwa dan pikiran. Bahkan penting pula pengaruhnya bagi kemajuan atau kemunduran suatu jama'ah dan ketentraman maupun kegelisahannya.<sup>42</sup> Watak dan tabi'at seseorang memang menular, betapa cepatnya orang mudah mengikuti arah yang dikehendaki oleh teman karibnya. Oleh karena itu, dalam pergaulan memilih teman hendaknya didasari kekuatan akidah dan amal perbuatan yang baik.<sup>43</sup>

Seorang teman harus mencintai temannya seperti dirinya sendiri dan memperlakukan sahabat-sahabatnya sebagaimana dia memperlakukan dirinya. Barang siapa tidak mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri, maka persaudaraannya adalah munafik dan bahaya sahabatnya akan kembali kepadanya di dunia dan di akhirat.<sup>44</sup>

3) Pendidikan moral dalam masyarakat

Sebelum menghadapi pendidikan anak-anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu segera diperbaiki dan mulai dari sediri, keluarga, dan orang-orang terdekat. Karena kerusakan

---

<sup>42</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1988), hal. 352

<sup>43</sup> *Ibid.*, 363

<sup>44</sup> Ahmad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, Terj. Yahya Abdul Wahid, (Semarang: Karya Toha, 2003), hal. 163

masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.<sup>45</sup>

### 3. Perilaku Keagamaan

#### a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan atau tingkah laku agama merupakan aktifitas seseorang yang sesuai dengan norma agama yang dianut seseorang, kelompok, atau masyarakat yang mendasarkan nilai-nilai luhurnya pada ajaran agamanya<sup>46</sup>. Pembentukan perilaku keagamaan dimulai dari pembentukan system nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak<sup>47</sup>.

Dalam pandangan Psikoanalisis yang digagas oleh Sigmund Freud, orang melakukan perilaku beragama semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari dari bahaya yang akan menimpa dirinya dan juga untuk memberi rasa aman pada diri orang tersebut<sup>48</sup>. Freud mengungkapkan bahwa agama dalam ciri-ciri psikologinya hanyalah sebuah ilusi, yakni kepercayaan yang dasarnya adalah angan-angan (*wishfulfillment*). Manusia lari kepada agama disebabkan oleh ketidakberdayaannya menghadapi bencana, seperti bencana alam, takut kematian, dan lain-lain<sup>49</sup>.

Menurut Skinner (*behaviorisme*) mengemukakan bahwa perilaku keagamaan, sebagaimana perilaku yang lain, merupakan akibat dari

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 72

<sup>46</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali, 2012) hal. 373

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 220

<sup>48</sup> Djamiluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 71

<sup>49</sup> *Ibid.*, hal 71



proses tanggapan fisiologis manusia. Mereka lebih menekankan unsur biologis yang dapat dieksperimenkan<sup>50</sup>. Dalam pandangan Humanistik, Maslow mengungkapkan bahwa *mystical* atau *peak experience* adalah bagian *metamotivasi* menggambarkan pengalaman keagamaan. Di mata Maslow level ini adalah bagian dari kesempurnaan manusia<sup>51</sup>.

#### **b. Pembentukan Perilaku Keagamaan**

Pembentukan perilaku keagamaan (akhlak) dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan konsisten.<sup>52</sup> Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, sekolah dan dalam masyarakat. Peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama dan akhlak memang demikian menentukan. Keberadaan anak hampir sepenuhnya ditentukan oleh pengaruh orang tua.<sup>53</sup>

Erich Fromm sebagaimana dikutip Jalaluddin mengemukakan bahwa pembentukan kepribadian keagamaan ditentukan oleh dua factor lingkungan, yaitu asimilasi dan sosialisasi. Kedua faktor ini ikut berpengaruh dalam pembentukan watak atau karakter sebagai bagian dari kepribadian yang terbentuk dari luar (lingkungan).<sup>54</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hal. 72

<sup>51</sup>*Ibid.*, hal. 75

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hal. 158

<sup>53</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama.*, hal. 219

<sup>54</sup> Bila dalam sebuah keluarga perlakuan orang tua terlalu keras, maka anak-anak memperoleh lingkungan manusiawi (*sosialisasi*) yang tidak sejalan dengan nilai ajaran agama.

Pembentukan kepribadian keagamaan harus dimulai dari pembentukan sistem nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak. Adapun pembentukan system nilai ini tergantung dari perilaku yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan keagamaan yang mendukung. Sistem nilai memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian yang memuat empat unsur utamanya. Kepribadian secara utuh terlihat dari ciri khas (*individuality*), sikap dan perilaku lahir dan batin (*personality*), pola pikir (*mentality*), dan jati diri (*identity*).<sup>55</sup> Dengan demikian, pola pikir memiliki kecenderungan terhadap keyakinan agamanya, serta kemampuannya untuk mempertahankan jati diri sebagai seorang yang beragama.<sup>56</sup>

### c. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Keagamaan

Menurut Robert H. Thouless sebagaimana dikutip oleh Sururin mengemukakan empat faktor yang membentuk keberagamaan seseorang, antara lain:<sup>57</sup>

#### a. Faktor sosial

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar, serta tradisi yang diterima dari masa lampau.

---

Maka walaupun dalam lingkungan duniawi (*asimilasi*) anak-anak diperkenalkan dengan benda-benda keagamaan, pembentukan kepribadian agama secara utuh boleh dikatakan sulit terpenuhi..*Ibid.*, hal. 220

<sup>55</sup>*Ibid.*, hal. 221

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal. 221

<sup>57</sup>Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)., hal. 79

b. Faktor alami (Pengalaman)

Faktor yang memberi sumbangan terhadap (perkembangan) sikap keagamaan meliputi, pengalaman mengenai dunia nyata, mengenai konflik moral, dan mengenai keadaan-keadaan emosional tertentu yang tampak memiliki kaitan dengan agama.

c. Faktor emosional

Faktor yang membantu pembentukan sikap keagamaan adalah sistem pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Biasanya disebut dengan faktor afektif dalam sikap keagamaan.

d. Faktor intelektual (proses pemikiran)

Kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Hal ini, merupakan keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan sikap keagamaan.

**d. Metode Pembinaan Perilaku Keagamaan**

Pembinaan perilaku keagamaan merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>58</sup> Pembinaan moral dalam Islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam. Ajaran Islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan

---

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 158

mengerjakan serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.<sup>59</sup> Begitu juga dalam pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pembinaan moral. Pelaksanaan zakat fitrah, misalkan. Zakat berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan shadaqah yang tidak hanya berupa materi tetapi juga non materi.<sup>60</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikatakan bahwa perhatian Islam terhadap pembinaan perilaku keagamaan sangat besar, termasuk cara-caranya. Cara-cara atau metode pembinaan perilaku keagamaan tersebut meliputi:<sup>61</sup>

- a. Pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu akan menghasilkan suatu kepribadian. Oleh karenanya, jika manusia membiasakan berbuat baik, maka ia akan menjadi orang baik.
- b. Paksaan. Akhlak lahiriah dapat dibina melalui cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.
- c. Keteladanan. Perilaku keagamaan yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Pendidikan itu

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 159

<sup>60</sup> *Ibid.*, 161

<sup>61</sup> *Ibid.*, 164

tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

- d. Rendah diri. Senantiasa menganggap diri ini sbagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Namun hal ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Karena hal tersebut dianggap tercela dalam Islam.
- e. Pertimbangan factor kejiwaan (psikologis). Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkatan usia. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan berdasarkan tingkatan usia sasaran yang akan dibina.

#### **4. Pendidikan Moral Sebagai Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan**

Pendidikan moral sebagai sub sistem yang mengajarkan tingkah laku kepada anak didik, mempunyai korelasi dengan pembentukan perilaku keagamaan. Korelasi tersebut dapat diketahui dari nilai-nilai yang ditawarkan, ajaran, dan aturan. Pendidikan moral harus dilakukan secara kontinyu, mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>62</sup> Ketiga aspek tersebut, menjadi titik tolak untuk dijadikan sebagai penunjang sekaligus pembentuk perilaku keagamaan.

Perilaku keagamaan yang dibentuk melalui pendidikan moral merupakan manifestasi dari karakter serta kepribadian seseorang.

---

<sup>62</sup>Zakiyah Darajajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental.*, hal. 71-73

Pendidikan moral merupakan dasar bagi kerangka perilaku. Sebab dalam pendidikan moral pertumbuhan dan pengalaman strukturasi moral dibentuk dalam kerangka perilaku.<sup>63</sup> Tahap-tahap strukturasi mesti dilalui dengan kesadaran lewat pengalaman, sehingga terbentuklah apa yang disebut dengan keseimbangan moral. Oleh karena itu, pertumbuhan individu dalam kehidupan moral semestinya merupakan sebuah usaha yang sifatnya *progresif*, bukan *regresif* atau *represif*.

Dalam hubungannya dengan perilaku keagamaan, pendidikan moral dapat mempengaruhi orientasi perilaku yang ada di dalam diri seseorang. Perilaku keagamaan seseorang tanpa adanya bimbingan dan arahan yang tepat akan berakibat kepada perilaku keagamaan yang menyimpang. Fenomena perubahan keagamaan dapat disebut sebagai penyimpangan. Penyimpangan tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Penyimpangan yang positif diantaranya adalah konversi agama. Konversi agama diartikan sebagai perubahan keagamaan ke arah yang lebih baik dan berarti yang berlawanan dari yang semula.<sup>64</sup>

Dengan demikian pendidikan moral dapat dijadikan sebagai penerangan terhadap orientasi perilaku keagamaan. Agar perilaku keagamaan dalam diri seseorang dapat muncul dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran dan nilai agama. Pendidikan moral tidak terlepas dari perilaku keagamaan ataupun sebaliknya.<sup>65</sup> Keduanya merupakan

---

<sup>63</sup> Doni Kusuma A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 195-197

<sup>64</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 137

<sup>65</sup> Zakiyah Darajat, *Peran Agama dalam Kesehatan Mental.*, hal. 72

instrument pembangunan sikap dan mental, karena itu pendidikan moral harus dilaksanakan secara intensif guna membentuk orientasi perilaku keagamaan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena dalam keseluruhan proses penelitian, penulis memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab masalah yang dicermati. Penelitian ini termasuk penelitian komparasi, dimana peneliti membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau waktu yang berbeda<sup>66</sup>.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang menggunakan ilmu jiwa (psikologi) dalam penelitiannya, sedangkan psikologi itu sendiri merupakan disiplin ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi penekanannya lebih diarahkan kepada perilaku dan perkembangan. Sebab kedua elemen tersebut dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di dalam diri manusia.

---

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 57

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 50

### 3. Sumber Penelitian

#### a. Sumber Primer

- 1) Lawrence Kohlberg. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Terj. John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- 2) KH Ahmad Dahlan. Transkrip Pidato: *Tali Pengikat Hidup Manusia* dalam Kongres bulan Desember 1922
- 3) KH Ahmad Dahlan. Pesan: *Kesatuan Hidup Manusia*. Dipublikasikan oleh HB Muhammadiyah Majlis Taman Pustaka. 1923.

#### b. Sumber Sekunder

- 1) Detlef Garz. *Lawrence Kohlberg An Introduction*. Jerman: Barbara Budrich Publisher. 2009.
- 2) William M. Kurtnes, Jacob L. Gerwitz. *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Terj. M. I. Soeleman. Jakarta: UI-Press. 1992.
- 3) Kusdiratri Setiono. *Psikologi Perkembangan: Kajian Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*. Bandung: Widya Padjajaran. 2009.
- 4) Hajid. *Falsafah Pelajaran K.H. KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Siaran.
- 5) Junus Salam. *Riwajat Hidup K.H.A Dahlan Amal dan Perdjoeangannja*. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah. 1968.



- 6) Abdul Munir Mulksn. *Warisan Intelektual K.H KH Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan. 1990.
- 7) Nasruddin Anshoriy. *Matahari Pembaharuan: Rekam Jejak KH KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2010.
- 8) M. Sanusi. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH. KH Ahmad Dahlan & KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Diva Press. 2013
- 9) Abdul Munir Mulksn. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai KH Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas. 2010.
- 10) Buku-buku lain yang relevan dengan fokus penelitian.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Studi dokumen dilakukan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti<sup>68</sup>. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik<sup>69</sup>.

---

<sup>68</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007) hlm 74

<sup>69</sup> Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 221

Sebelum melakukan penelitian, penulis menetapkan terlebih dahulu alat pencari *database* untuk menemukan sumber data. Alat penelitian disini berupa alat-alat *offline* seperti ensiklopedia, system katalog, buku, dan alat-alat *online* seperti mesin pencari data (*Google, Yahoo, dan Youtube*). Pencarian sumber data difokuskan pada data/dokumen yang relevan dengan pembahasan.

## 5. Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah<sup>70</sup>. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis diskriptif-kualitatif. Analisis diskriptif merupakan analisis yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada<sup>71</sup>. Analisis diskriptif dalam penelitian kualitatif lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan<sup>72</sup>. Dalam analisis diskriptif, peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap variable atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variable, tetapi semua kegiatan, keadaan, kejadian, aspek, komponen atau variable berjalan sebagaimana adanya<sup>73</sup>. Jenis analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif perbandingan (*comparative*). Analisis diarahkan pada penemuan persamaan dan

---

<sup>70</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm 69

<sup>71</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 72

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 73

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 74

perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung dan hasil. Dari perbandingan tersebut dapat ditemukan unsur-unsur atau faktor-faktor penting yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan tersebut<sup>74</sup>.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I dalam skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan tentang riwayat hidup, pendidikan, karya serta sekilas pemikiran pendidikan dari Lawrence Kohlberg dan KH KH Ahmad Dahlan.

Bab III menjabarkan tentang konsep pendidikan moral dalam pemikiran kedua tokoh tersebut dan analisis komparasinya. Dalam bab ini, juga dijelaskan pengaruh pendidikan moral terhadap perilaku keagamaan peserta didik.

Bab IV terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>74</sup>*Ibid*,.hal. 79

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir pembahasan penelitian dalam skripsi ini peneliti akan mengambil sebuah konklusi yang didasarkan pada pembahasan yang telah peneliti lakukan sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini. Setelah menelaah pemikiran Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

1. Pendidikan moral menurut Lawrence Kohlberg tidak terlepas dari konsepsi perkembangan moral yang digagasnya. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan moral yaitu untuk membantu anak menemukan nilai-nilai moralnya sendiri dan membiarkan anak menggunakan penilaian moralnya untuk mengontrol perilakunya tanpa ada aturan moral. Pendidikan moral Lawrence Kohlberg bersumber pada pola pikir individu yang berprinsip pada konsep keadilan dan kemanusiaan. Sedangkan pendidikan moral menurut KH Ahmad Dahlan adalah pendidikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Dasar konsep pendidikan moral KH Ahmad Dahlan yakni iman (percaya), ilmu (pengetahuan) dan amal (perbuatan). Pendidikan moral KH Ahmad Dahlan disebut sebagai pendidikan moral berbasis agama.

2. Konsep pendidikan moral Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut meliputi 1) konsep tindakan moral, baik Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan mengartikan bahwa moral merupakan tindakan, aplikasi dari nilai-nilai moral yang dianut oleh seseorang. 2) Pinsip pendidikan moral keduanya yaitu kemanusiaan. Keduanya sama-sama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, Kohlberg dengan konsep keadilan dan KH Ahmad Dahlan dengan konsep *welas asih*. Dan 3) tujuan pendidikan moral, tujuan pendidikan moral keduanya adalah sama-sama ingin membentuk manusia yang bermoral. Adapun perbedaan pemikiran keduanya terkait pendidikan moral meliputi 1) sumber moral, nilai-nilai moral menurut Kohlberg bersumber pada akal pikir manusia itu sendiri, sedangkan menurut KH Ahmad Dahlan sumber moral adalah ajaran agama Islam yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi. 2) Tahapan moral, Lawrence Kohlberg mengindikasikan adanya tahap-tahap perkembangan moral yang dipengaruhi oleh penalaran setiap individu, sedangkan KH Ahmad Dahlan tidak mengungkapkan adanya tahapan perkembangan moral. Kesempurnaan moral dapat dilihat dari ketaqwaan manusia terhadap Tuhannya. 3) Fungsi pendidikan moral, menurut Lawrence Kohlberg fungsi pendidikan moral adalah membantu peserta didik menemukan nilai moralnya masing-masing tanpa adanya aturan moral, sedangkan menurut KH Ahmad Dahlan fungsi pendidikan moral sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai

moral terhadap peserta didiknya. Dan 4) penerapan pendidikan moral di sekolah, pendidikan moral di sekolah oleh Lawrence Kohlberg dilaksanakan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan *hidden curriculum* dan kumpulan kebajikan, sedangkan pendidikan moral KH Ahmad Dahlan dilaksanakan melalui pendidikan Muhammadiyah.

3. Pemikiran Lawrence Kohlberg dan KH Ahmad Dahlan terkait pendidikan moral mempunyai implikasi terhadap perilaku keagamaan peserta didik di sekolah. Adapun perilaku keagamaan di sekolah meliputi perilaku keagamaan terhadap guru, karyawan, teman dan lingkungan sekolah. Lawrence Kohlberg membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui metodologi keteladanan, pengenalan nilai, stimulasi kognitif dan pengembangan empati (alih peran) sebagaimana dalam konsep pendidikan moralnya. Begitu juga KH Ahmad Dahlan yang membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui pengajaran ilmu dan amal. Nilai-nilai moral diajarkan kepada peserta didik untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, akan tetapi tujuan pendidikan moral keduanya tetap sama, yaitu untuk membentuk peserta didik yang bermoral.

## **B. Saran**

Dari beberapa kesimpulan diatas maka perlukiranya peneliti memberikan saran yang bersifat konstruktif bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

1. Pendidikan moral seharusnya tidak hanya sebatas teoritis melainkan butuh suatu tindakan yang mencerminkan dari pendidikan moral itu sendiri.
2. Perkembangan moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, hendaknya pranata sosial seperti orang tua, guru dan masyarakat berperilaku yang sesuai dengan nilai moral karena hal tersebut akan menjadi teladan bagi anak didiknya.
3. Pendekatan dalam membentuk perilaku keagamaan hendaknya disesuaikan dengan tingkatan perkembangan moral anak, sehingga nilai moral tersebut dapat terinternalisasi secara sempurna.
4. Ada keterkaitan antara pola pikir manusia dengan tindakan moral. Oleh karena itu, sebelum seorang bertindak hendaknya berpikir sebab-akibat dari tindakannya tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. Dkk. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1988.
- \_\_\_\_\_. *Bidayatul Hidayah*, Terj. Yahya Abdul Wahid. Semarang: Karya Toha. 2003.
- Ancok, Djameludin. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.
- Anshory, Nasrudin. *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2010.
- As'ad, Aliy. *Terjemahan Ta'limul Muta'alim: Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus. 2007.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Malang: Genius Media. 2014.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2003.
- \_\_\_\_\_. *Peran Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1978.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Duska, Ronald. Dkk. *Pekembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. Terj. Dwija Atmaka. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Garz, Detlef. *Lawrence Kohlberg – An Introduction*. Germany: Barbara Budrich. 2009.
- Ghony, M. Djunaidi. Dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hajid. *Falsafah Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Siaran. 19XX



- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga. 2002.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. 2007.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2012.
- Kaswardi. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo. 1993.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Terj. John de Santo. Yogyakarta: Kanisius. 1995
- Kurniawan, Syamsul. Dkk. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Kutines, William. *Moralitas, Perilaku Moral, dan Perkembangan Moral*. Terj. M.I Soelaeman. Jakarta: UI-Press. 1992
- Machali, Imam. Dkk. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2011.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah: Akhlak Mulia*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Muchson. *Dasar-dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ombak. 2013.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, dan Realisme*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1990.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Warisan Intelektual K.H. Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan. 1990.
- \_\_\_\_\_. *1 Abad Muhammadiyah*. Jakarta: Kompas. 2010.
- \_\_\_\_\_. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan: Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: Kompas. 2010.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2005.

- \_\_\_\_\_. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Nawawi, Imam. *Terjemah Jawa Pegon dan Terjemahan Indonesia Arbain Nawawi*. Surabaya: Al-Miftah. 2011.
- Pohan, Rusdin. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Rijal Institute. 2007.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta. 2011.
- Puar, Yusuf Abdullah. *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara. 1989.
- Roziqin, Badiatul, dkk. *Jejak 101 Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara. 2009.
- Ramayulis. Dkk. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Sadulloh, Uyah. *Pedagogik : Ilmu Mendidik*. Bandung : Alfabeta. 2010.
- Sairin, Weinata. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta: Sinar Harapan. 1995.
- Salam, Junus. *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan: Amal dan Perdjaoangannya*. Djakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah. 1968.
- Setiono, Kusdwiratri. *Psikologi Perkembangan: Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg dan Aplikasi Riset*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2009.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta. 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Susilawati, dkk. *Urgensi Pendidikan Moral*. Yogyakarta : Surya Perkasa. 2010.
- Suwadi. Dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. 2012.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras. 2009.

Thouless, Robert. *Pengantar Psikologi Agama*. Terj. Muchnun Husein. Jakarta: Rajawali. 1992.

Yaljan, Miqdad. *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Telupakan*. Yogyakarta: Pustaka Fahima. 1983

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2008.

<http://www.himmahfm.com/artikel/666-pendidikan-karakter-barat-dan-sekularisme-1>  
diakses hari jum'at 19 Desember 2014 pukul 11:12

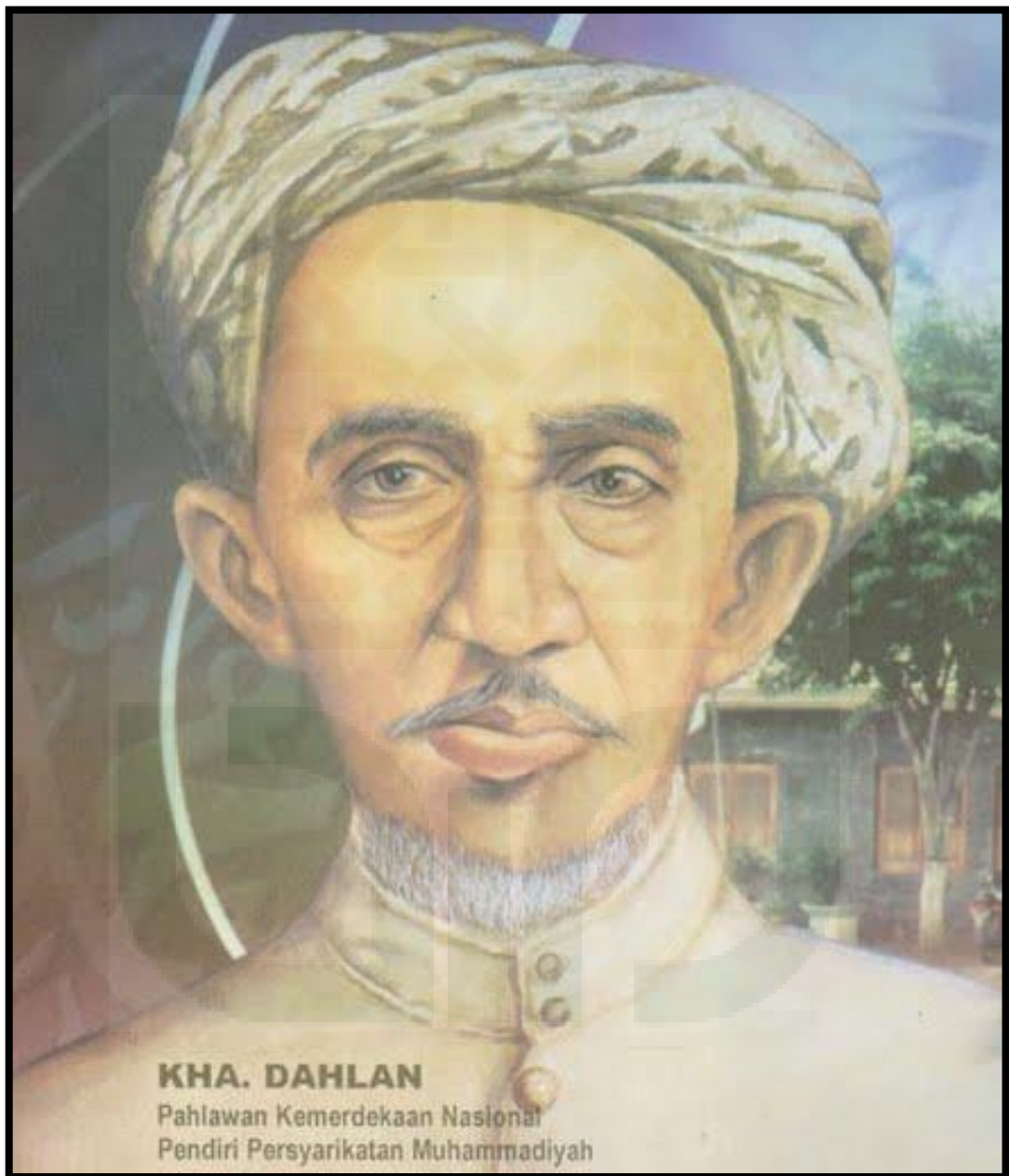


**LAMPIRAN I**



**LAWRENCE KOHLBERG**  
(25 Oktober 1927-15 Januari 1987)

**LAMPIRAN II**



**KH AHMAD DAHLAN**  
(1 Agustus 1868–23 Februari 1923)

## CURRICULUM VITAE

### **Personal Detail**

Name : Daimah  
Sex : Female  
Religion : Islam  
Nationality : Indonesian  
Marital status : Single  
Address : Ds. Nambangan 06/03 Grabag Purworejo Jawa Tengah  
Address in Yogyakarta : Asrama An-Najah PP. Wahid Hasyim  
Jl. Wahid Hasyim no. 38 Gateng CC Depok Sleman  
Place and date of birth : Purworejo, October 27, 1993  
Phone number : 085725816075  
Email : [daim\\_27@yahoo.co.id](mailto:daim_27@yahoo.co.id)



### **Educational Background**

1999-2005 : SDN Wolo Juru Tengah  
2005-2008 : SMPN 34 Purworejo  
2008-2011 : MAN Purworejo  
2011-Sekarang : UIN Sunan Kalijaga

### **Personality**

I am a funny person. My hobbies are adventurous and listen to music. My adventure is not only the streets of the tourist attractions, but also mountain climbing. I really like climbing a mountain because when I am climbing a mountain, I feel very close to God and very far from the mundane world. For me, life is adventurous. As when we climbed the mountain, the summit is the goal despite the many obstacles and barriers, but will remain I stand for. Regards sustainable!